

PANCASILA SEBAGAI WAHANA UNTUK MENERAPKAN AJARAN ISLAM

Judul Buku : Nasionalisme dan Islam Nusantara
 Penulis : Para Nahdliyin dan Pengamat NU
 Editor : Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir
 Penerbit : PT Kompas Media Nusantara
 Cetakan : Pertama, 2015
 Tebal : xii + 292 halaman
 Oleh : Shofia Novita

Nasionalisme bukanlah suatu hal yang baru saja kita kenal beberapa waktu yang lalu. Nasionalisme sudah seringkali kita dengar entah itu dari sebuah pembelajaran di dalam instansi atau melalui teriakan-teriakan pecinta tanah air yang semangat membela tanah airnya masih menggebu-gebu. Akan tetapi, kita justru tengah dihadapkan dengan sebuah zaman dimana orang-orang kehilangan rasa memiliki terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ironis ketika kita hidup di sebuah Negara tetapi kita tidak memiliki rasa cinta terhadapnya. Dewasa ini, orang-orang lebih mementingkan cinta terhadap agamanya daripada cinta terhadap tanah air (negara). Mereka lupa bahwa kedua hal tersebut berkesinambungan. Islam sebagai agama dan realitas kebangsaan sebagai kodrat social bukanlah hal yang harus saling menyingkirkan. Islam sebagai suatu ajaran yang bersifat kerohanian memiliki sifat universal sementara entitas kebangsaan merupakan realitas kehidupan yang sifatnya lokal. Universal yang merupakan esensi akan selalu membutuhkan sesuatu yang local untuk dijadikan sebagai media aktualisasi ataupun sebaliknya.

Ada 3 konsep di dalam *ukhuwah* (persaudaraan) yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia). Daripada *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa) seharusnya lebih didahulukan dengan alasan seseorang tidak akan bias melakukan kegiatan keagamaannya dengan baik tanpa terlebih dahulu ia memiliki sebuah negara. Rasulullah sendiri ketika berhijrah dari Mekah ke Madinah berkeinginan untuk memiliki tanah air agar dakwah Islam bias berkembang dengan baik. Bisa ditarik kesimpulan bahwa tanah air sangatlah berpengaruh terhadap agama, jadi tidak mungkin kita mencintai agama tanpa mencintai tanah air. Disebutkanoleh KH. Wahab Hasbullah dalam bait mars *Syubbanul Wathan* yang dikarang pada tahun 1934, "*Hubbul Wathan Minal Iman*" yang artinya cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Hal ini menunjukkan bahwa agama, khususnya Islam, khususnya Nahdlatul Ulama sangat berhubungan dan sangat menjunjung tinggi tanah air (hlm 1-2).

Pancasila tidak pernah bertentangan dengan ajaran agama Islam. Bahkan Nahdlatul Ulama sudah menerima pancasila selama 30 tahun. Bisa menerima pancasila

berarti bias mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Islam bukan hanya sekedar mengajarkan akidah dan syariat semata, melainkan juga mengajarkan peradaban akhlak dan budaya. Sampai saat ini, masih ada beberapa aliran dalam Islam yang memiliki pemikiran bahwa Indonesia adalah negara Islam, oleh karenanya Indonesia tidak seharusnya disajikan sebagai negara-bangsa akan tetapi disajikan sebagai negara Islam. Indonesia memang merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tapi Indonesia bukanlah negara Islam. Tidak ada jaminan ketika kita mendirikan daulah Islamiyah atau khilafah Islamiyah akan mampu secara langsung mewujudkan Negara hokum dan memperbaiki birokrasi pemerintahan (hlm 23).

Islam yang tumbuh di Indonesia merupakan Islam yang bercampur dengan budaya-budaya lokal. Islam dating dan disebarkan di Nusantara dengan cara damai, bukan dengan cara kekerasan. Ketika berdakwah, Walisongo mensenyawakan unsur keislaman dengan unsur kenusantaraan dengan seluruh tradisi dan budayanya. Islam dipribumikan agar dapat diterima baik oleh masyarakat luas. Islam yang berakulturasi dengan budaya local inilah yang kemudian populer dengan sebutan Islam Nusantara. Islam Nusantara ini merupakan perkembangandarigagasanpribumisasi Islam yang dikenalpada era Gus Dur yang kemudian masih berkembang lagi menjadi Islam Indonesia. Islam Nusantara ini berkembang di tengah-tengah pemahaman Islam yang puritan dan cenderunggradikal yang secara perlahan telah menggerogoti Nahdlatul Ulama. Beberapa pesantren NU yang sebelumnya menjadi titik penyebaran Islam yang damai dan kontekstual dengan lokalitas justru berubah menjadi pesantren yang menakutkan dengan pemahaman garis kerasnya, sangat kaku, tekstual, bahkan sampai menyuarakan penolakan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan pada asas-asas Pancasila. NKRI dianggap negara yang melanggar hokum dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Pesantren tersebut sudah mengabaikan 3 hal yang seharusnya dikokohkan oleh pesantren, yaitu *tamaddunya* itu merancang bangun pesantren sebagai model pendidikan yang terbuka, baik secara keilmuan maupun kemasyarakatan, *tsaqafahya* itu memberikan pencerahan kepada masyarakat agar kreatif dan produktif sehingga pesantren mampu menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi spectrum keindonesiaan, dan *hadharahya* itu membangun budaya. Pun pesantren melenceng dari prinsip *al-muhafadzahala al qadim al-shalih, wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*, yaitutetapmemegangtradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Tapi bukan berarti semua pesantren Nahdlatul Ulama merupakan pencetak kader-kader terorisme. Melalui doktrin persilangan antara tradisionalitas (*al-qadim al-shalih*) dan modernitas (*al-jadid al-ashlah*), pesantren sudah berhasil menjadi bagian penting dalam pembentukan ideology Negara dan karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai harmoni intra-agama ataupun antar-agama (hlm 31 & 41).

Islam Nusantara ialah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, yang berarti menunjang tinggi pula pluralisme. Di Indonesia, Gus Dur merupakan seorang pejuang pluralism sejati. Ketika John Rawls dkk melihat kemajemukan sebagai fakta, Gus Dur menganggap kemajemukan adalah suatu keharusan. Menurutnya

keberagaman merupakan rahmat dari Allah yang patut disyukuri. Menolak kemajemukan berarti menolak mengingkari pemberian Allah. Gus Dur lebih memahami perbedaan sebagai pemberian, bukan sebatas pilihan. Oleh karena Gus Dur menganggap bahwa perbedaan merupakan suatu rahmat dari Allah maka ia sangat optimis berkeyakinan bahwa perbedaan atau keberagaman akan mampu membawa kemaslahatan bangsa, bukan justru memecahbelah suatu bangsa. Kebebasan menjadi prasyarat hadirnya pluralisme. Dalam komunitas merdeka, hak hidup entitas kemajemukan bukan sekedar dilindungi dari intervensi kekuatan eksternal, tetapi juga kesempatan mengekspresikan identitasnya di ruang publik. Gus Duryakin bahwa Pancasila menjamin kebebasan beragama bukansebatas dalam hal memeluk agama saja, tetapi juga mencakup peran etika kemasyarakatan agama di ruang publik. Oleh karenanya, meskipun Islam merupakan agama mayoritas tetapi Islam sebagai etika kemasyarakatan tidak boleh menjadi system nilai yang dominan ataupun menjadi ideological tematif bagi Pancasila. Meskipun islam merupakan agama mayoritas, tetapi fungsi agama Islam tidak beda dengan dengan agama lain yang merupakan system nilai pelengkap bagi komunitas sosiokultural dan politis Indonesia (hlm 145-146).

Buku Nasionalisme dan Islam Nusantara ini hadir untuk mendobrak asumsi-asumsi salah kaprah yang menyebarluas di kalangan masyarakat mengenai nasionalisme dan ajaran agama Islam. Anggapan bahwa pancasila dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, konsep negara-bangsa dianggap keliru, keterlibatan NU dalam ranah politik praktis yang dianggap *overlapping* dengan peran-peran politik kebangsaan dan kerakyatan, juga stigma-stigma negat ef terhadap pesantren yang disebut-sebut sebagai salah satu lembaga yang mendidik kader-kader teroris.

Buku ini membuka pikiran kita bahwa sudah seharusnya pesantren mempunyai andil untuk memajukan negeri. Karena pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relative lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat sekitar. Juga nasionalisme bukanlah hal yang dilarang oleh syariat dan tidak sesuai dengan akidah, melainkan sikap nasionalisme di kalangan santri sangatlah dianjurkan oleh ajaran agama Islam, bahkan lebih didahulukan dari sekedar *ukhuwah Islamiyah*. Selain itu, melestarikan nilai-nilai pluralism juga harus dilakukan mengingat keberagaman adalah kodrati.